

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan atau *intelligence* secara umum diartikan sebagai kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Istilah *intelligence* dalam masyarakat umum lebih dikenal sebagai kecerdasan. Rahrjo, Andreas Teguh (2010: 313) kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang pasti mempunyai *intelligence* atau kecerdasan yang dibawa sejak lahir. Kemampuan kecerdasan setiap individu memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing baik dalam melakukan sesuatu, bertindak, berpikir serta menghadapi masalah ataupun menyelesaikan masalah.

Kecerdasan yang ada disetiap individu juga mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan adaptasi terhadap lingkungan. Sehingga kecerdasan berguna untuk memecahkan masalah yang dihadapi seorang individu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (Surna dan Pandeiro, 2014: 161) yang mengemukakan bahwa *intelligence* adalah

kemampuan untuk memecahkan masalah serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dan belajar dari pengalaman.

Berbagai definisi di atas disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelligence adalah suatu kemampuan alamiah yang dimiliki sejak lahir untuk melakukan sesuatu dan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan alam sekitar yang berguna dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Pengertian Emosi

Emosi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan reaksi alamiah yang timbul pada seseorang sebagai dampak terjadinya perubahan tertentu di sekitarnya. Emosi menurut Santrock (Nur'aeni, 2013: 64) mengungkapkan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu, terutama ekspresi wajah mulai dari emosi sedih, senang, dan bahagia. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya yang berupa suatu keadaan biologis dan psikologis yang menimbulkan kecenderungan untuk bertindak. Keadaan biologis dan psikologis yang dimaksud ialah menyangkut keadaan fisik dan psikis seseorang.

Emosi pada dasarnya merupakan reaksi yang timbul dari adanya suatu peristiwa yang menimpa seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Beck (Hamzah, 2010: 62) yang menyatakan bahwa emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa. Definisi ini

bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan refleksi dari pengalaman seseorang terhadap runtutan kejadian suatu peristiwa baik itu secara naluri atau secara budaya. Emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk memberi sebuah tanggapan. Tanggapan ini merupakan reaksi yang ditimbulkan dari adanya suatu peristiwa yang menimpa diri seseorang.

Rasa emosi dalam diri manusia dapat berupa emosi positif (emosi yang baik) dan emosi negatif (emosi yang buruk). Berlawanan dengan kebanyakan pemikiran konvensional, emosi bukan sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi, dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat menjadi sumber kebijakan intuitif, dengan kata lain bahwa emosi tidak lagi dianggap sebagai penghambat dalam hidup kita, melainkan sebagai sumber kecerdasan, kepekaan, kedermawanan, bahkan kebijaksanaan.

Berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah gejolak rasa yang muncul dalam diri manusia terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapi sehingga berdampak terhadap kemampuan kecerdasan diri manusia itu sendiri.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Konsep awal kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh psikolog Peter Salovey dari Yale University dan rekannya, John Mayer dari New Hampshire University, Amerika Serikat, yang

kemudian dikembangkan oleh Daniel Goleman yang dikenal dengan Kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman (Hamzah, 2010: 68) merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Goleman didasarkan pada penelitian dengan menggunakan pendekatan kognitif dan behaviorisme yang berupaya menggali faktor-faktor penggerak seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atas dasar mengamati perbedaan kecerdasan intelektual. Hasilnya, kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif.

Kecakapan dalam memanfaatkan emosi dan kemampuan kognitif akan membuat individu dapat mencapai potensi maksimum yang dimilikinya. Individu yang dapat mengeluarkan potensi maksimum maka akan memiliki prestasi yang tinggi dalam bidangnya. Prestasi yang tinggi tersebut diraih dengan mengolah emosi dan kemampuan kognitif secara baik.

Kecerdasan emosional dikemukakan oleh Goleman (Hamzah, 2010: 73) dikelompokkan menjadi lima wilayah utama, yaitu:

1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung

pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

3) Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut individu menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4) Empati

Empati adalah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan mampu bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengenali perasaan diri sendiri, mampu mengelola emosi dengan baik, memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mampu mengenali perasaan yang dirasakan orang lain dan mampu berhubungan baik dengan orang lain.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang berproses dalam pembentukan perubahan yang bersifat realtif menetap dalam masing-masing individu baik secara kognitif ataupun cara bersikap. Hal ini

sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syah (2011: 68) bahwa belajar sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Pembelajaran kognitif dalam setiap individu tak terlepas dari pengalaman belajar yang dialami dalam berproses sehingga menyebabkan perubahan dalam aspek kognitif maupun tingkah laku.

Wawasan dan pemahaman mengenai arti belajar mutlak dimiliki oleh para pendidik. Penyimpangan persepsi terhadap penerapan proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar akan mengakibatkan kurangnya pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa secara tidak sadar baik dilingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumah. Belajar menurut Slameto (2013: 2) ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil dari proses pembelajaran secara tidak akan tercerminkan dalam perubahan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan siswa dalam lingkup rumah, masyarakat atau bahkan di sekolah.

Belajar berkenaan dengan perubahan kemampuan kognitif yang relative menetap. Perubahan ini membuat individu mengalami proses yang dinamakan belajar. Hasil perubahan tersebut akan terus

menetap dalam diri individu yang berupa perubahan tingkah laku serta aspek kognitifnya.

Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas bahwa belajar adalah suatu proses usaha atau tahapan guna memperoleh perubahan aspek kognitif serta perilaku dari masing-masing individu yang bersifat relatif menetap yang diperoleh dari pengalaman belajar serta menuju dalam proses kematangan bersikap dan berfikir.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan seorang individu yang mencerminkan seberapa jauh kemampuan yang telah dikuasai dalam proses belajar. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain kesenian, olahraga, dan pendidikan. Prestasi belajar menurut Arifin (2013 :12) merupakan suatu masalah yang bersifat penerial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Prestasi biasa dipergunakan untuk merefleksikan gambaran secara nyata mengenai seberapa jauh tahap pencapaian kemampuan hasil belajar yang diperoleh individu selama ini. Anas Sudijono (Karmila, 2014: 7) berpendapat bahwa prestasi belajar ialah suatu bentuk grafik yang biasa dipergunakan untuk melukiskan hasil belajar

siswa, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam satu bidang studi maupun beberapa bidang studi, baik dalam satu waktu maupun dalam deretan waktu tertentu.

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah refleksi hasil pencapaian daripada belajar dalam suatu bidang ilmu/ studi dalam jangka waktu tertentu. Penilaian Prestasi belajar dalam pembelajaran secara formal dapat diukur dari nilai raport.

Prestasi belajar menjadi sangat krusial dalam peranannya, karena mempunyai beberapa fungsi utama menurut Arifin (2013:12), antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lembaga pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan beberapa sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena siswa yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari usaha belajar yang diperoleh siswa pada bidang akademik yang ada di sekolah. Prestasi belajar ini akan menunjukkan sejauh mana siswa telah mencapai indikator yang telah ditentukan pada suatu pemahaman bidang ilmu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi (Syah, 2011: 132) dapat bersumber dari dirinya sendiri atau dari luar dirinya/lingkungannya.

1) Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seorang individu yaitu faktor fisik dan faktor psikis :

a) Faktor fisik

Faktor fisik setiap individu pasti berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus menerus, tetapi ada juga yang hanya tahan satu atau dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan panca indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pencicipan. Indra yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang siswa yang penglihatan dan pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan prestasi belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar karena dengan kondisi sehat maka seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

b) Faktor psikis

Faktor psikis menyangkut kecerdasan, kemampuan kognitif, motivasi, minat dan bakat. Kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmaniah tetapi juga kesehatan rohaniyah. Siswa yang sehat rohaniyahnya adalah siswa yang terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan buruk yang mengganggu dan frustrasi. Siswa yang sehat rohaninya akan merasakan kebahagiaan, dapat bergaul dengan baik, dapat

mempercayai dan bekerja sama dengan orang lain, dapat tidur nyenyak, dan sebagainya.

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan, minat, bakat, serta motivasi seseorang siswa. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar sebelumnya.

2) Faktor Eksternal

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada diluar diri siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan.

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan yang memberi landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Perkembangan belajar anak dipengaruhi oleh pola asuh kedua orangtuanya. Keadaan rumah dan ruangan tempat belajar serta sarana dan prasarana belajar juga dapat mempengaruhi belajar anak. Suasana rumah yang nyaman dan tenang akan membuat anak belajar dengan baik.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial dan lingkungan akademis. Lingkungan fisik sekolah seperti gedung sekolah, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media belajar. Lingkungan sosial yang berhubungan dengan guru-guru serta staf sekolah dan teman-temannya. Lingkungan akademis meliputi suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta ekstrakurikuler. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar dan prasarana yang memadai, dikelola dengan baik, suasana akademis yang nyaman akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan

sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.

Berbagai uraian di atas menjelaskan banyak sekali faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan prestasi belajar, karena faktor-faktor yang telah dijelaskan dapat mempengaruhi prestasi belajar dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan.

d. Penilaian Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat diukur tingkat keberhasilannya dengan menggunakan tes. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, Arikunto (2012: 47) tes dibagi menjadi 3, yaitu

- 1) Tes Diagnostic
Tes diagnostic adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat. Penanganan yang diberikan sesuai dengan kondisi setiap individu. Penanganan yang sesuai akan memaksimalkan kemampuan siswanya untuk mencapai kemajuan.
- 2) Tes Formatif
Tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Tujuannya ialah untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi secara menyeluruh. Tes formatif ini biasanya berupa ulangan harian.
- 3) Tes Sumatif
Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok atau program yang lebih besar. Tes sumatif ini disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan tiap akhir semester. Tes ini menentukan posisi kemampuan setiap siswa bila dibandingkan dengan teman dalam kelompoknya.

3. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika sering dikaitkan sebagai basic ilmu atau segala bidang ilmu yang disebut ratu ilmu berkaitan dengan konsistensi, kebenaran serta disiplin ilmu yang di ajarkan. Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logika. matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan dan tingkatan. Matematika dalam pembelajaran di sekolah khususnya sekolah dasar salah satu tujuan yaitu untuk melatih nalar berfikir kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suherman (2003: 43) bahwa Matematika adalah disiplin ilmu tentang tata cara berfikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan Matematika yang tidak lain tidak hanya melatih hitung berhitung melainkan melatih cara berfikir anak baik melalui simbol, konsep-konsep, susunan bahkan besaran yang bertujuan untuk melatih nalar/ logika berfikir para peserta didik sehingga mampu berfikir secara kualitatif dan kuantitatif.

Definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Matematika adalah disiplin ilmu mengenai cara berfikir secara logika baik dengan melalui simbol, angka dan susunan secara rumus atau konsep yang berguna merangkai nalar cara berfikir untuk nanti berguna di masyarakat.

b. Tujuan Mata Pelajaran Matematika

Matematika mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Secara lebih terperinci tujuan pelajaran Matematika untuk melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi serta melatih kemampuan dalam pemecahan masalah dengan kejelasan informasi melalui pembicaraan secara lisan, simbol, diagram sehingga pemikirannya terarah dan tersusun sesuai hasil yang didapat. Arah mata pelajaran Matematika ini dilatar belakangi oleh pertimbangan bahwa di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat, maka dari itu mata pelajaran Matematika dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, penalaran dan kemampuan analisis. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tujuan pembelajaran matematika ditetapkan sebagai berikut :

- 1) Memahami konsep matematika, mendeskripsikan bagaimana ketrkaitan anatr konsep matematika dan menerapkan konsep atau logaritma secara efisien, luwes, dan tepat dalam memecahkan masalah
- 2) Menalar pola sifat dari matematika, mengembangkan atau memanipulasi matematika dalam menyusun argumen, merumuskan bukti, atau mendeskripsikan argumen dan pernyataan matematika

- 3) Memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberi solusi yang tepat.
- 4) Mengkomunikasikan argument atau gagasan dengan diagram, tabel, symbol, atau media lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan

Tujuan dari Matematika adalah alat pola pikir nalar secara logis untuk melatih dalam pemecahan masalah, berpikir secara nalar, berkomunikasi serta memahami hubungan matematika dengan berbagai ilmu lainnya yang diharapkan mampuditerapkan dalam kehidupan sehari hari.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum mengajukan judul penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan survey terhadap hasil penelitian yang membahas tema tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar atau penelitian yang sudah ada. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika kelas V SD Negeri 1 Kemitug Lor” yaitu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sony Irianto pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah, Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2020 yang berjudul “Peningkatan

Sikap Percaya Diri Dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square”. Berdasarkan data penelitian maka diperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Square dapat meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar matematika. Hal ini ditunjukkan pada siklus I diperoleh nilai sikap percaya diri dengan skor rata-rata 2,91 dan siklus II sebesar 3,25 Penelitian ini juga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika ditunjukkan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 63,06, dan siklus II sebesar 67,67 Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa pembelajaran Konsep Dasar Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Square berhasil meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar matematika.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Adji Permana, Pamujo, Badarudin dalam Jurnal Ilmiah pada tahun 2018 yang berjudul “Peningkatan Sikap Bersahabat/ Komunikatif Dan Prestasi Belajar Pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Menggunakan Model *Problem Based Learning* Dengan Bantuan Media Gambar Seri”. Subjek Penelitian ini adalah peserta didik Kelas IV yang berjumlah 31 peserta didik yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan. Alat pengumpulan data menggunakan tes evaluasi, lembar aktivitas guru, lembar observasi sikap bersahabat/ komunikatif peserta didik serta lembar skala sikap bersahabat/ komunikatif peserta didik. Hasil peningkatan yang terjadi dapat dilihat pada setiap siklusnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan

model *Problem Based Learning (PBL)* dengan bantuan media gambar seri dapat meningkatkan sikap bersahabat/ komunikatif dan prestasi belajar peserta didik tema 8 daerah tempat tinggal pada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja, Banyumas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Daniel Awai dan Ebimiere Akosubo – Ogori dalam Jurnal internasional sains tahun 2016 yang berjudul “*Emotional Intelligence and Self Concept as Predictors of Students’ Academic Achievement in Mathematics*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen yang dimasukkan ke dalam persamaan membuat signifikansi kontribusi terhadap prediksi prestasi akademik siswa dalam Matematika. Secara khusus, pencapaian motivasi membuat kontribusi yang paling signifikan ($\text{Beta} = 0,553$, $t = 25,399$, $p < 0,05$) terhadap prediksi prestasi akademik dalam Matematika. Ini diikuti oleh kecerdasan emosional ($\text{Beta} = 0,390$, $t = 17,916$, $p < 0,05$); kebiasaan belajar ($\text{Beta} = 0,164$, $t = 4,553$, $p < 0,05$) dan terakhir, konsep diri tidak masuk ke dalam persamaan dan oleh karena itu tidak signifikan. Dalam tabel variabel yang dimasukkan dan dihapus, kecerdasan emosional ditambahkan ke persamaan regresi. Peningkatan R^2 sebagai akibat dari memasukkan variabel ini adalah 14,5% (tabel 1) yang secara statistik signifikan, $F(2,996) = 606,189$, $p < 0,05$. Ini berarti kecerdasan emosional secara signifikan memprediksi prestasi akademik dalam Matematika. Nilai beta 0,390, $p < 0,05$ adalah salah satu prediktor terpenting akademik siswa prestasi dalam Matematika. Ini

menyiratkan bahwa hipotesis nol dari tidak ada prediktor linier yang signifikan dari siswaprestasi akademik pada kecerdasan emosional mereka ditolak. Artinya, ada statistik yang luar biasabukti hubungan linear antara kecerdasan emosi dan prestasi akademik dalam Matematika diantara siswa sekolah menengah di *Rivers State*.

Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Sony Irianto menekankan pada sikap percaya diri serta prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Karmila menekankan pada prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Adji Permana, Pamujo dan Badarudin juga menekankan pada prestasi belajar pada Tema 8 “Tempat Tinggalku”, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Awai dan Ebimiere Akosubo menekankan pada prestasi akademik Matematika. Dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Matematika yang dilakukan pada kelas V jenjang sekolah dasar.

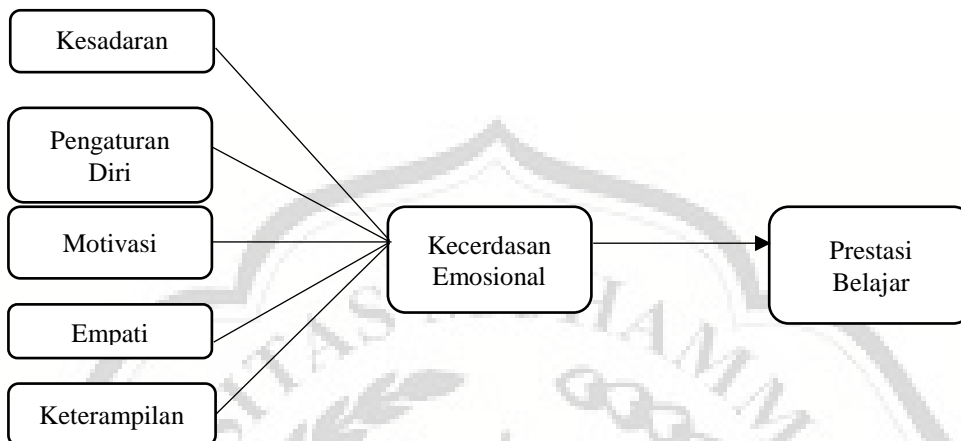
C. Kerangka Pikir

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengenali perasaan diri sendiri, mampu mengelola emosi dengan baik, memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mampu mengenali perasaan yang dirasakan orang lain dan mampu berhubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam kesuksesan

siswa. Kecerdasan tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan membutuhkan proses dalam mempelajarinya. Adapun beberapa aspek kecerdasan emosional diantaranya yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Aspek kecerdasan emosional dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa terutama mata pelajaran Matematika. Kecerdasan emosional dalam mata pelajaran Matematika membuat siswa menjadi lebih mengenal diri sendiri maupun orang lain, memiliki kesadaran terhadap perbedaan etnik, budaya maupun agama, memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional dalam mata pelajaran Matematika dengan baik dapat mendorong diri untuk meraih prestasi belajar maksimal. Prestasi belajar ialah hasil belajar yang dicapai oleh seorang individu pada bidang studi dan kemampuan masing-masing yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, jika siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi, memiliki pengaturan diri yang baik, memiliki motivasi yang tinggi, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan semua orang, maka itu semua mempunyai pengaruh yang tinggi dalam prestasi belajar. Kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir di atas, maka penulis dalam mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5%

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas V.

H_o : Tidak dapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas V.